

ANALISIS KUALITATIF POLA PARTISIPASI SISWA KELAS II PADA MATERI NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI PENERAPAN METODE TALKING STICK DI SDN BANJARBENDO

Naufal Achmad Fakhruz Syahdam¹, Achmad Wahyudi²

¹²Universitas Nahdhotul Ulama Sidoarjo

Alamat e-mail: ¹fakhruznaufal@gmail.com, ²achmadwahyudi@unusida.ac.id

ABSTRACT

This study aimed to describe the participation patterns of second-grade students in Pancasila Education learning on the topic of Pancasila Values through the implementation of the Talking Stick method at SDN Banjarendo. The study was motivated by the varying levels of student participation in classroom learning, particularly in terms of speaking confidence and involvement during learning activities. The Talking Stick method was selected because it provides equal opportunities for students to speak and actively engage in the learning process. This research employed a qualitative approach using a case study design. The participants consisted of second-grade students, the classroom teacher, and the school principal. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. Data analysis followed the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings revealed that student participation patterns were manifested in two main forms: verbal and nonverbal participation. Verbal participation was reflected in students' ability to answer questions, express opinions, and respond to learning materials. Based on the intensity of involvement, verbal participation was categorized into active, moderate, and low levels. Meanwhile, nonverbal participation was demonstrated through attention to teachers and peers, eye contact, enthusiastic expressions, readiness to receive the talking stick, and physical responses during learning activities. The Talking Stick method created a more interactive learning environment, provided equal speaking opportunities, and encouraged students' engagement in understanding and applying Pancasila values. Therefore, the Talking Stick method contributed to fostering a more participatory and meaningful Pancasila Education learning process.

Keywords: *Student Participation, Pancasila Education, Talking Stick, Verbal Participation, Nonverbal Participation.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola partisipasi siswa kelas II dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Nilai-Nilai Pancasila melalui

penerapan metode *Talking Stick* di SDN Banjarbendo. Penelitian dilatarbelakangi oleh masih beragamnya tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran, baik dari segi keberanian berbicara maupun keterlibatan selama kegiatan belajar berlangsung. Metode *Talking Stick* dipilih karena memberikan kesempatan berbicara yang merata kepada siswa sehingga dapat mendorong keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas siswa kelas II, guru kelas, dan kepala sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola partisipasi siswa terbentuk dalam dua bentuk utama, yaitu partisipasi verbal dan partisipasi nonverbal. Partisipasi verbal ditunjukkan melalui aktivitas menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan memberikan respons terhadap materi pembelajaran. Berdasarkan intensitas keterlibatan, partisipasi verbal terbagi menjadi kategori aktif, sedang, dan rendah. Sementara itu, partisipasi nonverbal tampak melalui perhatian terhadap guru dan teman, kontak mata, ekspresi antusias, kesiapan menerima tongkat, serta respons fisik selama pembelajaran berlangsung. Metode *Talking Stick* mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif, memberikan kesempatan berbicara yang lebih merata, serta mendorong keterlibatan siswa dalam memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian, metode *Talking Stick* berkontribusi dalam membangun pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih partisipatif dan bermakna.

Kata Kunci: Partisipasi Siswa, Pendidikan Pancasila, *Talking Stick*, Partisipasi Verbal, Partisipasi Nonverbal.

A. Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus membentuk individu yang berpengetahuan, berkarakter, dan berbudaya. Melalui proses Pendidikan, peserta didik tidak hanya diarahkan untuk menguasai aspek akademik, tetapi juga di bimbing untuk menginternalisasi nilai-nilai kehidupan yang menjadi landasan dalam bersikap dan berperilaku (Annisa, 2022). Oleh karena itu, Pendidikan dasar menempati posisi

yang sangat penting karena pada tahap ini peserta didik mulai membangun kebiasaan, sikap, serta cara berfikir yang akan memengaruhi perkembangan mereka pada jenjang Pendidikan selanjutnya. Proses pembelajaran pada jenjang sekolah dasar dengan demikian perlu dirancang secara bermakna dan memberikan ruang keterlibatan aktif bagi peserta didik.

Sekolah dasar sebagai Lembaga Pendidikan formal awal memiliki tanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter

kepada siswa secara sistematis. Salah satu mata Pelajaran yang secara langsung berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik dengan pemahaman serta kemampuan untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga sekolah, maupun Masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya menekankan pada penguasaan pengetahuan kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap, moral, dan perilaku warga negara yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Fauziah & Wandira, 2025).

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Pancasila sangat dipengaruhi oleh tingkat keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keterlibatan tersebut dapat diamati melalui pola partisipasi siswa di dalam kelas. Pola partisipasi siswa mencerminkan bentuk dan kecenderungan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, serta berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini telah ditegaskan bahwa partisipasi siswa merupakan indikator penting dalam menilai kualitas interaksi pembelajaran, khususnya pada pembelajaran berbasis nilai yang menuntut keterlibatan aktif dan kesadaran siswa secara menyeluruh (Imansudi Zega dkk., 2024).

Namun demikian, kondisi ideal pembelajaran yang partisipatif belum sepenuhnya terwujud dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila masih sering dilaksanakan dengan pendekatan konvensional yang berpusat pada guru. Guru cenderung mendominasi kegiatan pembelajaran melalui penjelasan materi, sementara siswa lebih banyak berperan sebagai pendengar pasif. Pola pembelajaran seperti ini membatasi ruang partisipasi siswa dan menyebabkan keterlibatan siswa menjadi tidak merata. Akibatnya, siswa kurang terdorong untuk bertanya, menyampaikan pendapat, maupun terlibat aktif dalam diskusi, sehingga pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila menjadi kurang optimal (Wulandari, 2025).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2025 serta wawancara dengan guru kelas II SDN Banjarbendo, ditemukan bahwa partisipasi siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila materi Nilai-Nilai Pancasila masih cenderung pasif. Sebagian besar siswa hanya berperan sebagai pendengar selama proses pembelajaran, sedangkan aktivitas bertanya, menjawab, maupun mengemukakan pendapat hanya dilakukan oleh beberapa siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran belum memberikan kesempatan yang merata kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi secara aktif.

Kondisi ini dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah sehingga interaksi dan keterlibatan siswa belum optimal. Selain itu,

berdasarkan hasil penelusuran awal yang dilakukan peneliti melalui komunikasi dengan beberapa guru di 3–5 sekolah dasar yang berada di sekitar SDN Banjarebendo, diketahui bahwa pembelajaran Pendidikan Pancasila pada umumnya masih menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Penggunaan metode pembelajaran kooperatif, khususnya metode Talking Stick, masih belum banyak diterapkan dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penerapan metode Talking Stick masih relatif terbatas di sekolah-sekolah sekitar, sehingga diperlukan penelitian untuk mengkaji bagaimana penerapan metode tersebut dapat mendorong pola partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut memerlukan metode pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan siswa secara lebih merata dan terstruktur. Salah satu metode pembelajaran yang dinilai relevan untuk mengatasi rendahnya partisipasi siswa adalah metode Talking Stick. Metode ini dipilih karena mampu memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui sistem giliran berbicara, sehingga tidak hanya siswa tertentu yang mendominasi pembelajaran di kelas.

Dengan adanya kesempatan berbicara secara bergiliran, siswa diharapkan lebih berani menyampaikan pendapat, menjawab

pertanyaan, serta lebih fokus dalam mengikuti pembelajaran. Selain itu, metode ini juga dapat melatih siswa untuk menghargai giliran dan pendapat teman. Talking Stick merupakan metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan tongkat sebagai alat pengatur giliran berbicara siswa, sehingga setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan (Kurniati & Kisworo, 2023). Dengan demikian, metode Talking Stick dinilai sesuai untuk diterapkan dalam meningkatkan partisipasi siswa pada proses pembelajaran.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan Metode Talking Stick mampu meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran. Rifkiyani dkk. (Rifkiyani dkk., 2023) menyatakan bahwa Metode Talking Stick efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, sementara Rahmayanti dan Aliyyah (Rahmayanti & Aliyyah, 2024) menemukan bahwa metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini memfokuskan perhatian pada analisis pola partisipasi siswa sebagai suatu proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam bagaimana bentuk, kecenderungan, dan dinamika partisipasi siswa kelas II selama pembelajaran Pendidikan

Pancasila pada materi Nilai-Nilai Pancasila melalui penerapan Metode Talking Stick. Kajian yang secara khusus menelaah pola partisipasi siswa dengan pendekatan kualitatif pada jenjang kelas rendah sekolah dasar masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dipandang penting untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses pembelajaran Pendidikan Pancasila yang partisipatif dan bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menganalisis pola partisipasi siswa kelas II dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Nilai-Nilai Pancasila melalui penerapan Metode Talking Stick, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai praktik pembelajaran yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa secara merata di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami dan mendeskripsikan secara mendalam fenomena pola partisipasi siswa kelas II dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui penerapan metode *Talking Stick*. Penelitian kualitatif berfokus pada eksplorasi makna, proses, serta konteks sosial dalam situasi alami (Aspers & Corte, 2019).

Jenis penelitian studi kasus digunakan karena penelitian ini

berfokus pada satu unit analisis tertentu, yaitu pola partisipasi siswa dalam satu kelas pada konteks pembelajaran tertentu. Menurut Ridder (2017), studi kasus merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami suatu fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap fenomena dalam batas sistem yang jelas dan terbatas oleh ruang serta waktu.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas II SDN Banjarebendo pada bulan Mei 2026 selama satu hari kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Metode *Talking Stick* dalam pembelajaran sehingga relevan dengan fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penggunaan beberapa teknik ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi melalui triangulasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan secara nonpartisipatif, yaitu peneliti mengamati proses pembelajaran tanpa terlibat langsung dalam kegiatan mengajar. Dalam observasi nonpartisipatif, peneliti berperan sebagai pengamat yang tidak ikut serta dalam aktivitas yang diteliti sehingga data yang diperoleh lebih merefleksikan situasi alami dan

perilaku subjek secara objektif (Fadli, 2021; Kawulich, 2005). Observasi difokuskan pada pola partisipasi verbal, dan nonverbal siswa selama penerapan Metode *Talking Stick* serta interaksi yang terjadi di dalam kelas.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas II dan kepala sekolah. Teknik wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam melalui pertanyaan terbuka, namun tetap terarah sesuai fokus penelitian karena menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan. Pendekatan ini memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih luas tanpa keluar dari konteks penelitian (Dejonckheere & Vaughn, 2019). Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai penerapan Metode *Talking Stick*, respons siswa, serta faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi siswa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi modul ajar, foto kegiatan pembelajaran, dan catatan kelas. Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi berfungsi sebagai sumber data sekunder yang mendukung dan melengkapi temuan lapangan. Penggunaan dokumentasi juga menjadi bagian dari triangulasi teknik untuk meningkatkan kredibilitas dan keabsahan data

melalui perbandingan berbagai sumber informasi (Carter dkk., 2014).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *Talking Stick* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada materi Nilai-Nilai Pancasila di kelas II SDN Banjarnendo mampu membentuk pola partisipasi siswa yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh informasi bahwa metode ini memberikan kesempatan yang sama kepada setiap siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran melalui sistem giliran berbicara menggunakan tongkat. Kondisi tersebut menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif sehingga siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi juga sebagai peserta yang aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Talking Stick* menunjukkan adanya perubahan suasana kelas yang lebih dinamis. Selama kegiatan belajar berlangsung, siswa tampak lebih siap mengikuti setiap tahapan pembelajaran karena mereka menyadari bahwa setiap saat dapat memperoleh giliran untuk menjawab pertanyaan maupun menyampaikan pendapat. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk lebih memperhatikan penjelasan guru serta memahami materi yang dipelajari agar mampu memberikan

jawaban ketika memperoleh kesempatan berbicara. Situasi ini menjadikan proses pembelajaran berlangsung lebih hidup dan interaksi antara guru dengan siswa maupun antarsiswa menjadi lebih intens dibandingkan pembelajaran yang sebelumnya lebih didominasi oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi, pola partisipasi siswa terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu partisipasi verbal dan partisipasi nonverbal. Partisipasi verbal ditunjukkan melalui aktivitas siswa dalam menjawab pertanyaan guru, mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan terhadap jawaban teman, serta berani berbicara ketika memperoleh giliran menggunakan tongkat. Intensitas partisipasi verbal setiap siswa menunjukkan perbedaan sehingga dapat dikelompokkan ke dalam kategori tinggi, sedang, dan rendah. Siswa dengan kategori tinggi tampak lebih percaya diri dan aktif berkomunikasi, sedangkan siswa dengan kategori sedang mulai menunjukkan keberanian untuk berpartisipasi meskipun masih memerlukan arahan guru. Adapun siswa dengan kategori rendah masih terlihat ragu-ragu dan kurang percaya diri ketika harus menyampaikan pendapat di depan kelas.

Meskipun demikian, hasil pengamatan menunjukkan bahwa siswa yang pada awalnya termasuk dalam kategori rendah mulai memperlihatkan perkembangan selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka mulai berani memberikan jawaban sederhana,

menjawab pertanyaan guru meskipun dengan suara yang pelan, serta menunjukkan usaha untuk terlibat dalam diskusi kelas. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa kesempatan berbicara yang diberikan secara merata mampu memberikan pengalaman belajar yang mendorong tumbuhnya keberanian dan rasa percaya diri siswa secara bertahap.

Selain partisipasi verbal, penelitian ini juga menemukan adanya partisipasi nonverbal yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Bentuk partisipasi nonverbal terlihat melalui perhatian siswa terhadap penjelasan guru, kontak mata ketika berinteraksi, ekspresi wajah yang menunjukkan antusiasme, kesiapan menerima tongkat, serta respons fisik seperti menganggukkan kepala, tersenyum, dan memperhatikan teman yang sedang berbicara. Meskipun tidak seluruh siswa aktif berbicara, sebagian besar menunjukkan keterlibatan melalui perilaku nonverbal yang mencerminkan perhatian dan kesiapan mengikuti pembelajaran.

Hasil observasi juga memperlihatkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung siswa menunjukkan sikap saling menghargai ketika teman memperoleh giliran berbicara. Sebagian besar siswa mendengarkan jawaban temannya dengan baik tanpa mengganggu jalannya pembelajaran. Guru juga memberikan penguatan terhadap setiap jawaban yang disampaikan sehingga siswa merasa lebih percaya diri untuk

berpartisipasi. Kondisi tersebut menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung berkembangnya komunikasi yang positif di dalam kelas.

Hasil wawancara dengan guru kelas menunjukkan bahwa penerapan metode Talking Stick memberikan perubahan terhadap suasana belajar di kelas. Guru mengungkapkan bahwa siswa menjadi lebih berani menyampaikan jawaban maupun pendapat karena setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara. Guru juga menjelaskan bahwa metode ini mampu mengurangi dominasi beberapa siswa yang sebelumnya lebih sering aktif dibandingkan siswa lainnya. Menurut guru, siswa yang sebelumnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara meskipun masih memerlukan motivasi dan bimbingan selama proses pembelajaran berlangsung.

Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka merasa pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, tidak membosankan, dan memberikan pengalaman belajar yang berbeda karena setiap siswa memiliki kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung. Siswa mengaku merasa lebih tertantang untuk memahami materi sebelum tongkat diberikan kepada mereka. Selain itu, penggunaan tongkat sebagai media pembelajaran membuat suasana kelas terasa lebih menarik sehingga siswa lebih antusias mengikuti

kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir.

Hasil dokumentasi memperkuat temuan observasi dan wawancara. Dokumentasi kegiatan pembelajaran memperlihatkan adanya interaksi yang lebih aktif antara guru dan siswa maupun antarsiswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, dokumentasi juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengikuti pembelajaran dengan penuh perhatian, menunjukkan ekspresi antusias, serta bersedia mengikuti aturan permainan dalam metode Talking Stick. Dokumentasi juga memperlihatkan bahwa guru mampu mengelola kelas dengan baik sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung secara tertib, terarah, dan memberikan kesempatan yang seimbang kepada seluruh siswa untuk berpartisipasi.

Berdasarkan hasil triangulasi dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat disimpulkan bahwa metode Talking Stick mampu membentuk pola partisipasi siswa yang lebih baik. Partisipasi tidak hanya tampak melalui keberanian siswa berbicara, tetapi juga melalui perhatian, kesiapan, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, metode Talking Stick memberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk terlibat secara aktif sesuai dengan karakteristik dan kemampuan masing-masing. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan berbicara secara merata dapat menciptakan suasana belajar yang

lebih aktif, komunikatif, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode **Talking Stick** mampu meningkatkan kualitas partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Kesempatan berbicara yang diberikan secara bergiliran menjadikan setiap siswa memiliki hak yang sama untuk menyampaikan jawaban maupun pendapat. Kondisi ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih demokratis dan berpusat pada siswa, sehingga siswa terdorong untuk lebih aktif mengikuti proses pembelajaran. Peningkatan partisipasi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara langsung memberikan dampak positif terhadap keterlibatan mereka selama proses belajar. Melalui mekanisme giliran berbicara, siswa tidak lagi hanya menerima informasi dari guru, tetapi ikut berperan dalam membangun proses pembelajaran melalui interaksi, komunikasi, dan penyampaian pendapat. Hal tersebut menunjukkan bahwa metode Talking Stick mampu mengubah pembelajaran yang semula bersifat satu arah menjadi pembelajaran yang lebih interaktif.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa pola partisipasi siswa tidak hanya terlihat melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui perilaku nonverbal selama pembelajaran berlangsung.

Partisipasi verbal yang ditunjukkan melalui aktivitas menjawab pertanyaan, mengemukakan pendapat, dan memberikan tanggapan mencerminkan keberanian siswa dalam berinteraksi selama proses pembelajaran. Sementara itu, partisipasi nonverbal seperti perhatian, kontak mata, ekspresi antusias, dan kesiapan menerima tongkat menunjukkan bahwa siswa tetap terlibat dalam pembelajaran meskipun belum seluruhnya aktif berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan siswa tidak hanya dapat diukur dari seberapa sering siswa berbicara, tetapi juga dari bagaimana siswa menunjukkan perhatian dan kesiapan mengikuti kegiatan belajar.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori student engagement yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa mencakup aspek perilaku, emosional, dan kognitif. Melalui metode Talking Stick, siswa memperoleh kesempatan untuk menunjukkan keterlibatan perilaku melalui aktivitas berbicara maupun respons nonverbal selama pembelajaran. Kesempatan tersebut membantu siswa membangun rasa percaya diri, meningkatkan perhatian terhadap materi, serta mendorong interaksi yang lebih baik dengan guru maupun teman sekelas. Dengan demikian, keterlibatan siswa yang muncul bukan hanya berupa aktivitas fisik, tetapi juga mencerminkan adanya keterlibatan mental dan emosional selama proses pembelajaran berlangsung.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya dinamika partisipasi siswa selama proses pembelajaran. Pada awal penerapan metode Talking Stick, sebagian siswa masih menunjukkan rasa malu, kurang percaya diri, dan enggan berbicara ketika memperoleh giliran. Namun, setelah beberapa kali mengikuti pembelajaran dengan metode yang sama, siswa mulai terbiasa dengan mekanisme pembelajaran dan menunjukkan peningkatan keberanian untuk menjawab pertanyaan maupun menyampaikan pendapat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi siswa berkembang secara bertahap sesuai dengan pengalaman belajar yang diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa rasa percaya diri siswa tidak muncul secara instan, tetapi berkembang melalui pengalaman belajar yang berulang. Kesempatan untuk berbicara di depan teman-temannya, memperoleh apresiasi dari guru, serta melihat teman lain berani menyampaikan pendapat menjadi pengalaman positif yang membantu siswa mengurangi rasa takut dan meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dengan demikian, metode Talking Stick tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan komunikasi dan keberanian siswa.

Peran guru juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan penerapan metode Talking Stick.

Guru tidak hanya bertugas mengatur jalannya kegiatan pembelajaran, tetapi juga memberikan motivasi, arahan, dan penguatan kepada siswa agar merasa nyaman ketika berbicara di depan kelas. Dukungan guru menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan ide dan pendapatnya. Guru juga mampu menciptakan interaksi yang positif dengan memberikan penghargaan terhadap setiap jawaban siswa tanpa membedakan kemampuan yang dimiliki masing-masing peserta didik.

Selain itu, penerapan metode Talking Stick juga memberikan dampak terhadap hubungan sosial antarsiswa. Selama pembelajaran berlangsung, siswa belajar menghargai giliran berbicara, mendengarkan pendapat teman, serta memberikan respons yang baik terhadap jawaban yang disampaikan. Kondisi tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan komunikasi, kerja sama, sikap saling menghormati, dan tanggung jawab dalam mengikuti pembelajaran. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang tidak hanya menekankan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode Talking Stick mampu menciptakan pembelajaran yang lebih partisipatif, interaktif, dan bermakna. Peningkatan partisipasi siswa terjadi baik secara verbal maupun nonverbal, serta

berkembang secara bertahap sesuai karakteristik masing-masing siswa. Temuan ini memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa metode Talking Stick efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, sekaligus memberikan kontribusi baru berupa gambaran mengenai pola dan dinamika partisipasi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui pendekatan kualitatif. Dengan demikian, metode Talking Stick dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang mampu meningkatkan kualitas interaksi di kelas, membangun keberanian siswa, serta menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berpusat pada peserta didik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pola partisipasi siswa kelas II dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila materi nilai-nilai Pancasila melalui penerapan metode *Talking Stick* di SDN Banjarbendo Tahun Ajaran 2025/2026, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola Partisipasi Siswa

Pola partisipasi siswa kelas II dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui metode *Talking Stick* menunjukkan keterlibatan yang beragam. Partisipasi siswa tampak dalam bentuk verbal dan nonverbal. Partisipasi verbal ditunjukkan melalui keberanian siswa menjawab pertanyaan, menyampaikan pendapat, serta memberikan contoh

penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, partisipasi nonverbal ditunjukkan melalui perhatian siswa terhadap guru dan teman yang sedang berbicara, kesiapan menerima tongkat, kontak mata, serta antusiasme selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan tingkat keterlibatannya, pola partisipasi siswa dapat dikelompokkan menjadi partisipasi tinggi, sedang, dan rendah. Meskipun terdapat perbedaan tingkat partisipasi antar siswa, metode *Talking Stick* memberikan kesempatan yang lebih merata bagi seluruh siswa untuk terlibat dalam pembelajaran.

2. Dinamika Pola Partisipasi Siswa

Dinamika pola partisipasi siswa menunjukkan adanya perubahan keterlibatan selama proses pembelajaran berlangsung. Pada awal penerapan metode *Talking Stick*, sebagian siswa masih menunjukkan rasa malu, kurang percaya diri, dan ragu-ragu ketika memperoleh giliran berbicara. Namun, pada pertemuan berikutnya siswa mulai menunjukkan peningkatan keberanian, kesiapan menjawab pertanyaan, serta keterlibatan yang lebih aktif dalam pembelajaran. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh kesempatan berbicara yang diberikan secara merata, suasana pembelajaran yang menyenangkan, serta dukungan guru selama proses pembelajaran. Meskipun perkembangan partisipasi tidak terjadi secara sama pada seluruh siswa, metode *Talking Stick* mampu mendorong peningkatan

keterlibatan siswa secara bertahap dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1980), 1349–1358.
- Apriliani, M., Putri, S. A., & Unzzila, U. (2024). Peningkatan Partisipasi Aktif Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Melalui Model Pembelajaran Kolaboratif di Sekolah Dasar. *jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3, 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.493>
- Asisyifa, M., Muhayang, M., & Aeni, N. (2025). *Exploring the Effects of Teacher ' s Nonverbal Communication on EFL Students ' .* 4778, 7191–7206. <https://doi.org/10.24256/ideas>.
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(1), 139–160. <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Azka, M., Ziyah, N. N., Maulana, R., & Arleawati, A. (2025). Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Sarana Internalisasi Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Kewarganegara Indonesia*, 2(September), 125–137. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jupenkei.v2i3.704>
- Bijanti. (2023a). Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Aktivitas dan Pemahaman Tentang Masa Penjajahan Belanda di Indonesia. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 7(1), 71–92. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i1.1055>
- Bijanti. (2023b). Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Pemahaman Tentang Masa Penjajahan Belanda Di Indonesia Bijanti Abstrak A . Pendahuluan Ilmu pengetahuan sosial adalah salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar yang mempelajari kehidupan s. *Didaktika pendidikan dasar*, 7(1), 71–92. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v7i1.1055>
- Bond, M., & Bedenlier, S. (2019). *Facilitating Student Engagement Through Educational Technology: Towards a Conceptual Framework*. 2019(1), 1–14. <https://doi.org/DOL:https://doi.org/10.5334/jime.528>
- Carter, N., Bryant-lukosius, D., Dicenso, A., & Blythe, J. (2014). *Methods & Meanings*. 41(5), 2014. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Creswell. (2018). www.papyruspub.com
www.papyruspub.com.
- Daud, F., Irwan, & Kamarudin. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pelajaran Pkn. *Jurnal basicedu*, 5(4),

- 1847–1854.
<https://doi.org/https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- Dejonckheere, M., & Vaughn, L. M. (2019). *Semistructured interviewing in primary care research: a balance of relationship and rigour. p 1*, 1–8.
<https://doi.org/10.1136/fmch-2018-000057>
- Fadilla, S., Gani, A., & Nasution, J. (2022). Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKn Sebagai Modal Utama Pembentuk Generasi Unggul. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8, 1740–1746.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
<https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Fauziah, R., & Wandira, K. A. (2025). Active Learning Methods in Elementary School Civics To Improve Students' Participation and Understanding. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 9070–9073.
<https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Fazila, H. Al, Hosna, R., Idawati, K., & Hasyim, U. (2025). Pembelajaran Interaktif Dengan Talking Stick: Solusi Meningkatkan Keaktifan Belajar dan Pemahaman Siswa Mata Pelajaran Fiqih. *Jurnal Inovasi Pendidikan ISSN*, 4(3), 1101–1114.
- Fitriani, P., Guru, P., Ibtidaiyah, M., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., Siber, N., & Nurjati, S. (2025). *Talking Stick Dalam Meningkatkan Konsentrasi Belajar Siswa Di Mi Al Washliyah Perbutulan*.
- Fredricks, J. A. (2019). Handbook Of Student Engagement Working with Disengaged Students.
<https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813413-9.00001-9>
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-813413-9.00001-9>
- Hernawati, R. (2024). Implementasi Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar Rika Hernawati Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya Email : rika.hernawati29@upi.edu
Pancasila dipandang sebagai ideologi bangsa dan pemegang peranan penting dalam peng. *Jurnal Pancasila dan Bela Negara*, 4(2), 48–54.
- Ida, S. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Ips. *Jis Siwirabuda*, 01(01), 31–38.
<https://doi.org/00.00000>
- Imansudi Zega, Ayu Irani Oktavianti Seofeto, Seruni Cerah Zebua, Friska Sotania Bate'e, & Arozatulo Bawamenewi. (2024). Optimizing Classroom Engagement: Improving Student Focus and Participation Using the Talking Stick Learning Model. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 10(2), 368–374.
- Jayanti, A. D., Fransiska, D., & Isnaini, U. (2025). *Jurnal*

- Penelitian Nusantara
Pengembangan Media Lapbook Untuk Meningkatkan Partisipasi Siswa Pada Materi Pancasila
Menulis: Jurnal Penelitian Nusantara. 1(2023), 480–487.
- Kawulich, B. B. (2005). *Forum: Qualitative Social Research Participant Observation as a Data Collection Method*. 6(2).
- Kurniati, Y., & Kisworo, B. (2023). Penerapan Metode Pembelajaran Talking Stick Pada Kursus Bahasa Korea Di Lpk Master Korea Cilacap. *Jendela PLS*, 8(1), 1–9. <https://doi.org/10.37058/jpls.v8i1.6484>
- Larasati, F. (2023). Exploring Student Engagement Patterns in English Utilizing Learning Management System Platform: An Empirical Analysis. *Jurnal Pendidikan*, 15(2016), 3829–3841. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3869>
- Lestari, V. T., Riyanto, A., & Triana, L. (2025). *Respons Verbal dan Nonverbal Siswa Terhadap Komunikasi Guru dalam Pembelajaran Puisi*. 20(2), 121–130. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v20i2.14233>
- Miles, matthew B., & Huberman, A. M. (1994). An analytic approach for discovery. In *CEUR Workshop Proceedings* (Vol. 1304, hal. 89–92).
- Muslim, I. F., Salsabila, F., & Muhammadiyah, U. (2022). The Urgence of Two-Way Communication Model in the Education Process The Urgence of Two-Way Communication Model in the Education Process. *jurnal pendidikan*, 3.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). *Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria*. 16, 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- nugroho, & Sari. (2020). *Jurnal basicedu*. 4, 624–635.
- Pratiwi, H. P., & Priyana, J. (2022). Exploring Student Engagement in Online Learning. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 28(2), 66–82.
- Rahmayanti, T., & Aliyyah, R. R. (2024). *Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dengan Metode Talking Stick Pada Mata Pelajaran Matematika* (Vol. 3).
- Ridder, H. (2017). The theory contribution of case study research designs. *Business Research*, 10(2), 281–305. <https://doi.org/10.1007/s40685-017-0045-z>
- Rifkiyani, P., Corneliesta, E. C., Widodo, S. T., & Ibtidaiyah, I. (2023). Keefektifan Model Talking Stick Terhadap Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran PPKn Materi Hak dan Kewajiban. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3771–3780. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6389>
- Rusdiana, I. K. A., Goreti, M., & Kristiantari, R. (2023). Dampak Positif Model Pembelajaran Talking Stick dalam

Meningkatkan Kompetensi
Bahasa Indonesia Siswa
Sekolah Dasar. *INDONESIAN
JOURNAL OF INSTRUCTION*,
4, 152–162.

Wang, Q. (2025). *Re-discover
student engagement from the
perspective of definition and
influencing factors*. January, 1–
11.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1428668>

Wulandari, A. (2025). Penerapan
Metode Pembelajaran Aktif
Dalam Pendidikan PPKN.
Cendekia Pendidikan, 12(5), 10–
20.
<https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>